



PEKAN
TEATER
NASIONAL
2018

sihir teater indonesia

[Teater 15 Kota]



sihir teater indonesia

[Teater 15 Kota]

PEKAN
TEATER
NASIONAL
2018

Pekan Teater Nasional 2018
sihir teater indonesia
[teater 15 kota]

Diterbitkan untuk: Pekan Teater Nasional 2018

Penyelenggara: Direktorat Kesenian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta

Cover: Pertunjukan Language Theatre

Desain Grafis: DKj Artwork

Diterbitkan pertama kali: Oktober 2018

Penerbit: Sub Seni Pertunjukan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I

Teater di sekitar Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

Oleh Irfan Palippui

Secara administratif Sigi merupakan kabupaten yang masih tergolong muda di Sulawesi Tengah. Satu dekade lalu kabupaten ini berdiri. Ia adalah hasil pemekaran Kabupaten Donggala yang dulunya wilayahnya mengelilingi Kota Palu. Sigi dan Palu tergolong dekat. Bertentanggalah kira-kira namanya. Oleh karenanya, lalu lintas pertukaran informasi antara Palu dan Sigi bisa dikata cukup ramah, sekali membuka pintu rumah, keduanya bisa langsung berbagi. Jarak sekejap antara keduanya melahirkan sinergitas apik dalam pertukaran gagasan kebudayaan, khususnya seni pertunjukan.

Sebagaimana daerah-daerah di nusantara, sekira di awal-awal kemerdekaan kata teater memang belum begitu lazim. Sama halnya di Palu dan Sigi. Kosakata untuk kategori pertunjukan umumnya disebut *passindawara* (merujuk pada subjek yang sedang melangsungkan sandiwara) atau drama. Akan tetapi, bukan berarti bahwa masyarakat Palu/Sigi atau tepatnya suku Kaili tidak mengenal seni pertunjukan. Jauh sebelum terma di atas dipakai, suku Kaili sudah sering melangsungkan pertunjukan lewat upacara atau ritual *Balia Tampilangi*. Dalam ritual ini, nyanyian, bunyi gendang, tarian, serta teatralisasi kehidupan sudah sangat lekat. Lebih daripada itu juga, pertunjukan sandiwara, meski jejak dokumennya kurang memadai, telah muncul ketika kesadaran pendidikan dan berorganisasi tumbuh di kalangan masyarakat Palu. Salah satu pertunjukan yang pernah berlangsung adalah *Sandiwara amal untuk pembangunan Gedung Asrama pelajar dan mahasiswa di Makassar* oleh Pelajar Sekolah Menengah Palu, 1953, di Gedung Nasional Teater, Palu.¹

Membicarakan perkembangan seni di Sigi memang tak mungkin untuk tidak selalu menyebut Palu. Seni pertunjukan di Palu dan Sigi, dari waktu ke waktu boleh dikata cukup bertumbuh. Demikian kata teater sebagai pertunjukan secara signifikan dapat dilacak kuncup-kembangnya kala para pelajar kota Palu telah menyelesaikan magang serta studinya, misalnya di pulau Jawa, lalu kembali membangun ekosistem seni di kotanya. Salah satu tokoh yang paling sering disebut adalah Alimin Lasasi. Lasasi yang juga merupakan pentolan Teater Mandiri Putu Wijaya, pada tahun 1970-an kembali ke Palu kemudian membentuk kelompok bernama *Tampilangi*. Selama beberapa tahun berdirinya, *Tampilangi* cukup menerangi seni pertunjukan di kota Palu, baik teater, musik dan tari. Meski tidak berlangsung lama, karena Lasasi lebih konsen di Jakarta, jejaknya cukup memengaruhi peta teater di Palu dan sekitarnya.

Sepergian Lasasi hingga menjelang akhir 70-an teater di Palu sepi, untuk tidak mengatakannya merosot. Nanti setelah tahun 80-an energinya seperti pulih kembali. Adalah Emang Saja dan kawan-kawan segenerasinya di tahun 1984 bahu membahu mengisi kembali rasa kehilangan akan teater itu sendiri. Tak luput juga seniman-seniman dari selatan (Makassar), salah satunya Jun Sukiman, diundang mengisi workshop dan pelatihan teater untuk waktu yang lama di Palu. Perhelatan akbar Teater mulai dipikirkan, sehingga tahun 1989 lewat RGS (Remaja Gagah Sakti) euforia teater mulai dirayakan. Mulailah kembali teater beserta komunitas atau kelompok mandiri mendapatkan oksigen baru untuk hidup dan berbau ke daerah di luar Palu. Termasuk di Sigi, di masa itu telah berdiri Sanggi Neni, kelompok teater yang didirikan oleh Muhammad Rum.

Perkembangan teater di Sigi sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di atas. Mereka umumnya berproses di Palu dulu kemudian mengarus ke desa-desa. Salah satu kelompok yang lahir tahun 1995, ZAT (Zhibalaya Art Teater), merupakan aliran energi yang terpompa dari Palu. ZAT didirikan

1 Sumber: <https://seputartheater.wordpress.com/2017/04/17/daftar-pementasan-teater-tahun-1953/>

oleh Hanafi Sarro di kampung Sibalaya dan beberapa seniman Palu konsen melakukan pembinaan di tempat tersebut. ZAT kemudian menjadi kekuatan baru di luar kota Palu, intensitas kegiatannya dan produksi pengetahuannya bisa dibilang salah satu bentuk pencapaian tersendiri. ZAT ini pulalah yang menetaskan Komunitas Polelea pada tahun 2011. Bersama Muhammad Izat dan Ais Mangala, komunitas ini secara ciamik mampu mengonsolidasikan sanggar-sanggar di Sigi. Sekitar 12 sanggar di Sigi inilah yang secara bersama-sama tersambung lewat *Polelea* (jembatan penghubung), kemudian dikenal dengan nama Komunitas Polelea.

Lini masa teater dari Palu ke Sigi

				konsep pertunjukannya sangat dipengaruhi oleh Teater Mandiri.
2	Sanggar Seni Lekatu	Syahrir La Wide	1970-an	Syahrir mendapat pengaruh dari STB
3	RGS (Remaja Gagah Sakti)	Emhan Saja	1980-an	Gagasannya bolak balik dari teater tubuh, verbal, dan tradisional.
4	Teater Guru Tua	Ts. Atjat	1980-an	Realisme spiritual
5	Teater Sigandia	Hidayat Lembang, Ahari Yoto Maroangi	1980-an	Teater Realis
6	GEER	Lahamuddin Yoto	1990-an	Teater Realis
7	Komunitas Seni Tadulako (KST)	Hapri Ikapoigi	1994	Ritual Perform
8	Sensasi	Para	1996	Teater Realis
9	Plak Plik	Agus T. Syam	1996	Tradisional Kontemporer
10	Lentera	Musa	1996	Tradisional Kontemporer
11	Kanama Jadi	Erwin Sirajuddin	1997	Tradisional Kontemporer
12	Randa N. Tovea	Silvana Cepi	1998	Semua anggotanya adalah perempuan. Disebut juga teater perempuan. Kontemporer.
13	Lembaga To Kaili Bangkit	Ashari Yoto Maroangi	2000-an	Tradisional
14	Komunitas Masyarakat Batu	Zulkify Pagessa	2000-an	Kontemporer
15	Teater Copo	Eteng Irsyad	2006	Teater Realis
16	Unlimited	Azmi Anwar	2006	Komedi
17	Teater Darsa	Fitriani Idris	2010	Tradisional Kontemporer
18	Komunitas Seni Lobo	Ifin Chevin	2013	Tari-Teater
Kampus				
1	Tirani (FKIP UNTAD)	Rahmat Tiban	1990-an	Teater Kampus
2	Teater Islam Datu Karama (TRISDA IAIN)	Muhlis, Asmadi	1990-an	Teater Kampus
3	KAKTUS (FISIP UNTAD)	Ani Tamber	1990-an	Teater Kampus
4	BIAS (FAK. TEKNIK UNTAD)	Nurcahyo Ali	2000-an	Teater Kampus



Emang Saja pendiri RGS foto oleh irfan palipui .JPG

5	BAHANA (FKIP UNTAD)	Wirda, Ratif Sanusi	2000-an	Teater Kampus
6	PITATE (Fak. Pertanian)	Darwis	2000-an	Teater Kampus
7	PERKUSI	-	2015	Teater Kampus
Kabupaten Sigi				
1	Sanggi Neni	Muhammad Rum	1980-an	Teater Realis
2	Komunitas Zat (Zhibalaya Art Theater)	Hanfi Sarro	1995	Komunitas ini memberi pengaruh besar terhadap konsep pertunjukan Komunitas Polelea
3	Lino Sidiru	Muhammad Nawir	1997	Teater Realis
4	Sanggar Sidiru Maliuntinuvu	Ramli Jubhari	2000	Teter Realis
5	Sanggar Seni Tamunggu	Ilham	2010	Teater Realis
6	Komunitas Polelea	Muhammad Izat, Ais Mangala	2011	Teater Tubuh
7	Teater Kampung Cermin	Hendra Datu Palinge	2016	Teater Realis



Pentas Komunitas Polelea



Tentang Komunitas Polelea, Sigi

Sebagaimana namanya, *Polelea* adalah titik kordinat, tempat berjumpa, saluran distribusi, kanal rekonfigurasi gagasan-gagasan kreatif orang-orang Sigi. Begitulah ia menjadi gardu kebudayaan mengalirkan energi seni agar terus bertumbuh dari gunung ke lembah dan dari desa ke kota, juga sebaliknya. *Polelea* adalah rumah sekaligus jembatan penghubung warna dan perbedaan lainnya. Ia jembatan kehidupan, tempat pulang untuk mereparasi dan merestorasi keseharian yang kadang penat dengan segala kegetirannya. Singkatnya, *Polelea* itulah ritme yang terus mengisi sekaligus

menghapus kegetiran itu sendiri.

Komunitas Polelea berdiri tahun 2011. Komunitas ini digagas oleh orang-orang muda yang memiliki disiplin berbeda-beda. Ada orang musik, teater, tari, rupa, bahkan beberapa di antaranya adalah penyair. Kemudian lebih menariknya lagi, selain penggagas di atas, anggota yang tergabung di dalamnya juga berasal dari profesi macam-macam, antara lain: penjual tahu, sopir taxi online, pegawai honorer, dll. Mereka ini bukan karena tidak memiliki kelompok atau sanggar seni, tetapi karena ingin membangun sinergi antar komunitas sehingga Komunitas Polelea harus ada. Komunitas Polelea dijadikan jantung produksi kebudayaan di Sigi, di samping menjadi tempat pertukaran oksigen pengetahuan.

Polelea dalam bahasa lokal (Kaili) adalah titian/ jembatan kecil dari kayu yang digunakan orang untuk menyeberangi anak-anak sungai dan pematang sawah. Selain itu, Polelea juga merupakan akronim dari *Posiromu Lore Lemba* yang bermakna berkumpulnya orang-orang dari gunung dan lembah. Makna ini menegaskan simbol berkumpulnya para pekerja seni dari wilayah kecamatan maupun desa yang ada di kabupaten Sigi, yang secara geografis wilayahnya terdiri dari pegunungan dan lembah. Konsep kerja pertunjukan Polelea selalu berakar dari spirit serta eksplorasi terhadap epistemologi lokal masyarakat Kaili. Semangat itu dijadikan landasan, gaya, dan ide penciptaan teater.

Pengembangan tafsir atas hasil eksplorasi yang terus berlangsung kemudian dijahit bersama-sama untuk merespon masalah kehidupan sosial di lingkungan sekitar, yang dikemas dalam bentuk pertunjukan masa kini.

Komunitas Polelea berdiri tahun 2011 di Kabupaten Sigi. Bencana Tsunami yang baru saja terjadi, ikut melanda mereka: rumah yang roboh dan beberapa keluarga yang meninggal. Tekad mereka untuk tetap hadir dalam acara Pekan Teater Nasional ini sungguh sangat mengharukan, sebuah inti terdalam dalam dari etos seniman-seniman teater. (Irfan Palippui)



Latihan Komunitas Polelea

Songi 1 x ½: Komunitas Polelea, Sigi

Tubuh tubuh tubuh tubuh tubuh, kata itulah yang paling banyak berulang selama latihan proses penggarapan teater *Songi 1 x ½* di komunitas Polelea, Sigi. Dalam garapan *Songi 1 x ½* tubuhlah teks utamanya. Tubuh sebagai bahasa setelah bahasa. Maka dari itu, mau tidak mau, semua yang terlibat dalam garapan pertunjukan ini memiliki tanggungjawab besar dan secara bersama-sama mengatasi tantangan di atas. Setiap aktor harus mampu menyutradarai sendiri tubuhnya agar mampu menemukan ke dalaman tubuh yang dimaksudkan. Mereka harus mampu membunyikan tubuhnya agar apa yang disebut “perpustakaan tubuh” benar-benar dapat terbaca. Di sinilah proses melatih segala kemungkinan dilakukan. Latihan, mengalami, latihan, mengalami dan latihan, dan latihan menjadi kuncinya.

Oleh karena itu, garapan Komunitas Polelea kali pekan teater nasional | 70

ini, beberapa di antaranya termasuk metode baru, yakni: mulai dari riset tema, peran, dan tentu saja upaya mendalami tubuh *Kaili*. Tubuh itulah yang dimaksudkan sebagai monumen, arsip sekaligus perpustakaan yang harus diartikulasikan dengan cara *Polelea*.

Secara rutin *Polelea* terus mengeksplor, berlatih, berdiskusi dan melakukan evaluasi kerja secara kontinyu. Demikian halnya pada konsep penata musik, ia tak lagi menjadi sekadar pengiring, tetapi menjadikan bunyi sebagai bagian dari ritme yang dibangun oleh tubuh-tubuh aktor. Kata Ais Mangala, Pendekatan tradisi menjadi bagian atau spirit yang sangat kuat dalam karya ini. Konteks kekinian pun tidak lepas sebagai alasan kuat seorang sutradara untuk membenturkan antara modernisasi dan akulturasi, yang dimana dalam hal ini juga berpengaruh untuk menguji kecerdasan emosional maupun intuisi pemusik itu sendiri, sehingga observasi, eksplorasi maupun riset sangat diperlukan dalam garapan ini.

Polelea telah bekerja. Ia menafsir proses

produksinya dengan cara keluar dari kebiasaan lama. Mereka berupaya mengevakuasi banyak hal, termasuk evakuasi terhadap kerja-kerja dramaturgi. Kali ini mereka menciptakan produksi yang secara bersama-sama terlibat; berpikir, meriset, dan masing-masing berbicara secara setara.

Songi adalah sebuah bilik kecil. Dalam ritual Nokeso suku Kaili di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Ruang untuk merenung bagi orang-orang yang berada di dalamnya. Songi juga bisa diinterpretasi menjadi Song'l (lagu saya). (Irfan Palippui)

Tim Kerja Komunitas Polelea

Naskah dan sutradara: Ais Manggala
Pimpinan Produksi: Emhan Saja
Desain Artistik: Diar Filateli

Pemain:
Budi Dum
Imam Setiawan
Ade Rotan
Annas Valiri

Pemusik:
Rian Afriansah S
Niraarbaina
Hendra Datupalinge

Dokumentasi: Iman Paraka



Ais Manggala. Sutradara Teater Polelea. Foto Dhomy Mafasa. Dokumentasi DKJ

Tentang Ais Manggala. Sutradara dan Penulis Naskah Komunitas Polelea

Suaib Dg. Mangala atau lebih akrab dipanggil Aba Ais Mangala, lahir di sebuah desa di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Tepatnya di desa Sibalaya Utara, Kecamatan Tanambulava. Selain menjadi seniman (sutradara dan penulis naskah teater), profesi sehari-harinya adalah sebagai guru SD di Alkhairaat Sibowi.

Pengalaman berteater Ais dimulai sejak tahun 1988 saat dirinya duduk di bangku sekolah pendidikan guru (SPG Alkhairaat Palu). Selanjutnya, delapan tahun kemudian ia mematangkan kiprahnya dengan bergabung dengan komunitas ZAT (Zhibalaya Art Teater) pada tahun 1997. Sejak bergabung dengan ZAT, Ais telah memainkan beberapa naskah, di antaranya: *Sekda* karya W. S. Rendra, *Tok-Tok* karya Ikranegara, *Kamar Ganti 56*, *Hussttt*, dan *Kembali ke Titik Nol* karya Ifan S. Khayal. Tak hanya di komunitas ZAT, ia juga melebarkan jejaring teaternya dengan bergabung di Sanggar Seni Lino Sidiru. Bertahun-tahun menjalani kehidupan di teater, bisa dibilang, Ais adalah salah satu sepuh teater di Sigi. Buktinya hingga saat ini ia masih dipercaya dan didaulat sebagai pembina di Sanggar Seni Lino Sidiru.

Selama menyelami dunia teater, Ais telah menulis sederet naskah teater dan telah dipentaskan di mana-mana. Berikut naskah teater yang ditulis Ais sejak memulai debutnya, yaitu: *Malam Seribu Petunjuk* (1999), *Setitik Perjuangan* (2000), *Hem Bau*, *Halusinasi Kematian*, *Opera Tumpa* (2002), *Manusia Quavadis*, *Zaman Malapetaka* (2003), *Jejak di Jalan Pintas*, *Air di atas Ranting* (2004), *Antara Qur'an dan Koran*, *Pesta Setan* (2005), *Ada Apa dengan Negeriku* (2010), *Balia Membumi*, *Yale Bonto*, *Raego Sunyi* (2012), *Jangan Pelihara Aku*, *Pae Dano* (2013), *Instalasi Bunyi Salambivi*, *Cermin Kelapa* (2014), *Solidaritas Jurus'an*, *Tepuk Tangan* (2015), *Nalannya di Kekinian*, *Potret Guru*,

Pesan Kartini, *Kutipikan Sarung Untukmu*, *Salah Tafsir* (2016), *Bada Nonju*, *Plasenta Tanah*, *Natala*, *Batu Tulis*, *Tulis Batu*, *Surat Dakwah*, *Salam Jorok*, *Antara KCQ*, *Salambivi*, *Petavai Hoa*, *Mengejar Bintang dalam Mimpi*, *Menara Balla*, *Sehilir Hara* (2017), *Mantra Doti*, *Coretan Tanah*, *Mangge Bau Ante Nina Duo*, *Tergugah*, *Mentambani*, *Mati Merdeka*, *Keringat Darah*, *Perawat Nusantara*, *Mombine Now*, *Rante Besi*, *X Bau Darah*, *Opera Gonnggati Menggugat*, *Mengejah Surah*, *Vula Sapuluh Alima*, *Songi 1 x 1 Setengah* (2018). Tidak hanya itu, Ais juga menulis naskah monolog, antara lain: *Manulae* (2011) dan *Rano Rompi* (2012).

Karya-karya Ais telah banyak kali dipentaskan. Dari sekian naskah dituliskannya, Ais lebih sering menyutradarainya sendiri. Ia bergerak dari pinggiran-pinggiran dusun hingga pusat-pusat kota. Ia dipentaskan tak hanya oleh komunitas Polelea saja, tetapi dari macam-macam kelompok dan sanggar, baik sanggar sekolah, kampus, dan sanggar-sanggar seni lainnya.

Lebih lanjut, pengalaman dan pengetahuan seni Ais rupanya tak hanya digoreskan di panggung pertunjukan saja. Ais, Sang Guru SD, di tengah kesibukannya mengurus keluarga, teater dan murid-muridnya itu, juga adalah penyair. Tercatat dalam antologi puisi "Islam, Syair, Syiar, dan Syar'i" (2018) Penerbit Pustaka Pintar, Ais dan penyair-penyair kawakan Indonesia lainnya terlibat dalam satu kumpulan karya. Dan, di tahun yang sama, ia menerbitkan antologi puisinya "Nyanyian Lembah Kaili (2018) penerbit FAM Publishing, Forum Aktif Menulis Indonesia. (Irfan Palippui)